

Penggunaan Bahasa Simbol dalam Pola Interaksi Sosial Antara Pengedar dan Pemakai Narkoba (Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang)

Andri Fernando¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: fernandoandri70@gmail.com, erianjonisosologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya ketertarikan peneliti kepada penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, yang mana penggunaan bahasa simbol digunakan sebagai media oleh pengedar dan pemakai narkoba dalam menjalani aktivitas sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk serta makna penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pengedar narkoba. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian iteraksionsime simbolik, pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk mengkaji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana ada beberapa simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai dalam pola interaksi sosial yaitu: *Pertama* bahasa verbal; (1). Simbol meminta “*adoh tu*”; (2). Simbol mengajak dengan mengucapkan (CK); (3). Simbol nama-nama jenis narkoba (4). simbol pihak berwajib dengan menyebut *panyakik*. *Kedua* bahasa nonverbal; (1). Mengacungkan jari kelingking dan jempol mempunyai makna mengajak mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu; (2). Menggosokkan jari jempol dan telunjuk mempunyai makna mengajak mengkonsumsi narkoba jenis ganja; (3). Mengarahkan bibir ke depan serta menghela nafas berulang-ulang, mempunyai makna meminta narkoba. *Ketiga*, gestur tubuh pengedar dan pemakai narkoba. *Ketiga*, Gestur Tubuh Pemakai.

Kata kunci: Bahasa Simbol, Interaksi Sosial, Narkoba, Pengedar, Pemakai

Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in the use of symbolic language in patterns of social interaction between drug dealers and users in Dadok Tunggul Hitam Village, Koto Tengah District, Padang City, where the use of symbolic language is used as a medium by drug dealers and users in carrying out social activities. This study aims to determine the form and meaning of the use of symbolic language in the pattern of social interaction between drug dealers and dealers. The research method used is a qualitative approach, with the type of symbolic interactionism research, the selection of informants is carried out by snowball sampling, collecting data by observation, in-depth interviews, and documentation studies. To assess the credibility of the research used triangulation technique. The data were analyzed by Miles and Huberman's interactive analysis technique by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show how there are several symbols used by dealers and users in social interaction patterns, namely: First verbal language; (1). The symbol asks for "doh tu";(2). The symbol invites by saying (CK); (3). Symbols of names of types of drugs (4). symbol of the authorities by calling panyakik. Both non-verbal languages; (1). Raising the little finger and thumb has the meaning of inviting the use of shabu-shabu drugs; (2). Rubbing the thumb and forefinger has the meaning of inviting marijuana-type drugs; (3). Pointing the lips forward and sighing repeatedly, has the meaning of asking for drugs. Third, the body gestures of drug dealers and users. Third, the User's Body Gestures.

Keywords: Language of Symbols, Social Interaction, Drugs, Dealers, Users



Received: August 10, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: November 4, 2021

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan berfikir yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sejak lahir ke dunia sampai akhir hayat, manusia hidup di antara manusia lainnya dan hidup berkelompok-kelompok. Sejak lahir manusia dibantu oleh orang lain, dalam perjalanan menuju kedewasaan manusia dibina dan diarahkan oleh lingkungan sosial juga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Bantuan orang lain akan membuat manusia senantiasa berhubungan dengan melakukan interaksi sosial agar bisa mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya (Azri, 2017).

Sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Bertemunya manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa interaksi sosial. Aktifitas sosial akan melahirkan Interaksi sosial, salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup secara bersama-sama dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing melalui hubungan sosial. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan dengan hubungan timbal balik atau interaksi sosial (Xiao, 2018).

Manusia di dalam melakukan interaksi sosial juga dikenal menggunakan bahasa simbol dalam penyampaian pesan, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya (Hendro, 2020).

Penggunaan bahasa simbol antara pengedar dan pemakai narkoba menjadi suatu hal yang umum dikalangan para pengedar dan pemakai narkoba, dalam pengakuan salah satu masyarakat Dadok Tunggul Hitam simbol merupakan cara atau strategi jual beli antara pengedar dan pemakai, simbol bisa berupa bahasa maupun gestur tubuh, penggunaan bahasa simbol dipercayai oleh para pengedar maupun pemakai narkoba sebagai langkah aman, dan kenyamanan dalam proses transaksi jual beli.

Interaksi sosial menggunakan bahasa simbol menjadi hal penting dalam proses transaksi narkoba antara pengedar dan pemakai sehingga maraknya penyalahgunaan narkoba khususnya di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Seperti yang diberitakan oleh harianhaluan.com berjudul *Satnarkoba Polresta Padang Menciduk Empat orang Penyelahguna Narkoba Jenis Sabu-sabu dan Ganja*. di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, barang bukti yang berhasil diamankan dari tersangka berupa satu paket ganja dibungkus plastik bening, satu linting ganja bekas pakai (Harianhaluan, 2020). Kasus selanjutnya, *Dua Pengedar Narkoba Jenis Ganja Jalani Pemeriksaan*, setelah ditangkap anggota Satresnarkoba Polresta Padang di suatu rumah di

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (Harianhaluan, 2020). Adapun jumlah Penyalhgunaan narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang berdasarkan Status penedar dan pemakai dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Penedar dan Pemakai di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

No	Nama	Status
1	J	Penedar
2	IS	Penedar
3	EJ	Pemakai
4	AR	Pemakai
5	YP	Pemakai
6	IP	Pemakai
7	RN	Pemakai
8	RW	Pemakai
9	P	Pemakai
10	IR	Pemakai
11	UL	Pemakai
12	J	Pemakai

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Beberapa Penedar dan Pemakai Narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti melihat terdapat penedar maupun pemakai yang mengedarkan serta mengkonsumsi narkoba jenis ganja dan sabu, hal itu dipengaruhi oleh proses interaksi sosial antara penedar dan pemakai narkoba, interaksi sosial menjadi salah satu faktor utama maraknya penyalhgunaan narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pola interaksi sosial yang terjadi antara penedar dan pemakai narkoba menggunakan bahasa simbol kekinian seperti menggunakan bahasa tubuh maupun berbicara, seperti halnya simbol CK (cari kawan) untuk mengajak iuran atau patungan dalam membeli Narkoba, ataupun kayu sebutan untuk ganja, dan batu sebutan untuk sabu, penggunaan bahasa simbol dalam pola interkasi sosial seperti inilah menjadi fenomena dalam kehidupan sosial antara penedar, dan pemakai narkoba.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk serta makna penggunaan bahasa dalam pola interaksi sosial antara penedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota padang. Penelitian tentang narkoba yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya. Oleh (Luthfi Salim, 2018) dengan judul *Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung dalam melakukan interaksi sosial sudah cukup bagus bagi narapidana lama karena narapidana lama sudah mendapatkan pembinaan selama 3 tahun sedangkan, bagi narapidana baru interaksinya masih kesulitan karena masih proses adaptasi di lingkungan biasanya berjalan selama 3 bulan dalam proses pembinaan, lembaga ini memiliki bentuk

keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan bukan di pengaruhi oleh faktor internal seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Erianjoni yang berjudul “*Pengendalian Represif oleh Keluarga Pada Pelaku Penyalahgunaan Narkoba Jenis Ganja di Kalangan Remaja di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian represif keluarga pada pelaku penyalahgunaan narkoba jenis ganja dikalangan remaja yaitu; (1). Teguran; (2). Pengawasan ketat; (3). Ancaman; (4). Pemberian sanksi; hal ini dilakukan agar remaja berhenti mengkonsumsi narkoba jenis ganja (Erianjoni, 2020)

Dari penelitian tersebut yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan kepada penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksis sosial antara pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Dalam hubungan sosial antara pengedar maupun pemakai menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Untuk menganalisis penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah di Kota Padang akan membahas menggunakan teori interaksionisme simbolik yang relevan dengan tema pembahasan itu sendiri, dimana dalam pembahasan ini berfokus pada interaksi yang berlangsung antara pengedar dan pemakai narkoba merupakan proses penyampaian dan penafsiran simbol melalui isyarat yang sudah menjadi kesepakatan dan dipahami oleh para aktor yang dipakai dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai narkoba. Ini sesuai dengan kajian interaksionisme simbolik yang mengkaji interaksi sosial melalui simbol dan isyarat yang bermakna (Margaret, 2007). Teori interaksionisme simbolik, sudut pandang interaksionime simbolik memiliki fokus masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interkasi sosial dalam masyarakat itu. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti artinya, dalam interaksionisme simbolik orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain bertindak sesuai arti itu (Veeger, 2003).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial manusia berlangsung melalui penyampai dan penafsiran simbol sangat mempengaruhi terhadap tindakan pengedar dan pemakai narkoba dalam melakukan aktivitas sosial, yang mana dengan simbol yang dibentuk melalui interkasi sosial ini akan berlangsung hubungan sosial terhadap tindakan penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut (Sugiyono, 2012) bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan sesuatu masalah, penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Tipe penelitian yang digunakan adalah Interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis (Rahardjo, 2018) pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menginterpretasikan simbol-simbol yang ada pada subjek penelitian dan mencari konsep diri dari subjek penelitian yang terpilih. adapun alasan memilih tipe penelitian ini adalah interaksionis simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia

sebagai makhluk relasional. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial khususnya antara pengedar dan pemakai Narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *snowball sampling* adalah ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar, dalam penentuan sampel, pertama-tama penelitian harus mencari satu orang informan (*key informan*) sebagai titik awal pengambilan data yakni pengedar dan pemakai narkoba, informan selanjutnya akan ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori, sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep (Sugiyono, 2017). Pertama reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan data yang lebih tajam tentang hasil pengamatan (Rianto, 2007). Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan (Bungin, 2001). penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana bentuk serta makna penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Hasil Pembahasan

Penulisan dalam hal ini menguraikan hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, didapatkan berbagai ragam informasi terkait dengan penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang (Poloma, 2008). Pemahaman manusia terhadap simbol atau lambang merupakan hasil suatu pembelajaran dengan berinteraksi di tengah masyarakat dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara Verbal maupun perilaku non verbal. Manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut stimulus-respon, seseorang tidak langsung bereaksi kepada tindakan seseorang tapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu (Suheri, 2012).

Bahasa Verbal

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan 30 April terlihat bahwasannya pengedar maupun pemakai menyampaikan informasi kepada rekan pengedar maupun sesama pemakai yang mengkonsumsi narkoba jenis Ganja dan sabu-sabu. Pengedar dan Pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Tepatnya

di sebuah warung setelah pengedar maupun pemakai tersebut memberikan informasi berupa simbol-simbol verbal dengan cara mengucapkan isyarat verbal menggunakan bahasa kiasan yang hanya dimengerti oleh pengedar maupun pemakai narkoba. Simbol-simbol verbal tersebut mempunyai makna tersendiri yang hanya dipahami oleh sesama pengedar dan pemakai narkoba yang berada di Kelurahan Dadok tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tersebut seperti:

Tabel 2. Simbol-simbol Verbal Pengedar dan Pemakai Narkoba

Nama Simbol	Makna
<i>Adoh Tu</i>	Meminta
<i>CK [Cari Kawan]</i>	Mengajak
<i>Panyakik</i>	Pihak Berwajib

Sumber: Data Observasi Lapangan

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam merupakan kawasan adanya keberadaan pengedar dan pemakai narkoba. Keberadaan pengedar dan pemakai di kelurahan ini terlihat dari adanya hubungan sosial antara pengedar dan pemakai narkoba yang menggunakan bahasa simbol. Pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam memanfaatkan bahasa simbol sebagai media interaksi sosial dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka, diantaranya adalah bahasa verbal berupa isyarat-isyarat yang hanya dimengerti oleh sesama pemakai dan pengedar narkoba saja.

Tabel 3. Simbol-simbol Verbal Pengedar dan Pemakai Narkoba

Nama Simbol Jenis Narkoba	Makna
<i>Uuk, Ele, Arok, Kayu Aceh</i>	Ganja
<i>Batu, Garam, Kayo, Ambuih</i>	Mengajak

Sumber: Data Observasi Lapangan

Dari tabel diatas terlihat simbol-simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai narkoba berbentuk bahasa verbal. Simbol verbal yang digunakan oleh pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam berupa bahasa-bahasa isyarat seperti *Adoh tu*, *CK (Cari Kawan)*, *Panyakik*, dan simbol nama-nama jenis narkoba. Berikut simbol-simbol verbal pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam:

Simbol meminta

Dalam aktivitas jual beli Narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Interaksi yang terjadi berupa bahasa verbal, dengan simbol yang dimaknai meminta atau biasa disebutkan berupa bahasa isyarat yakni *“adoh tu”*. Setiap individu di dalam dirinya mempunyai esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial budaya masyarakat, dan menghasilkan makna buah “pikiran” yang disepakati secara kolektif oleh pengguna narkoba di kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Salah satu pemakai narkoba dengan inisial (EJ) pada tanggal 23 April 2021 mengungkapkan bahwa:

“...Biasanya dalam hubungan antaro nan mamakai narkoba tu kalau maminta ado nyo sabuik kakawan-kawan nan mamakai tu “adoh tu”, manyampaianyo sambia bagarah kakawannyo bia ndak tasingguang maminta, yang paham adoh tuuu

makna nyo cuman nan mamakai narkoba se tunyo, takah itu lo caro bergaul nyo pemakai narkoba tu...”

Artinya:

“...Biasanya dalam hubungan antara yang memakai narkoba tersebut lalau meminta adanya menyebutkan ke kawan-kawan yang memakai tersebut “*adoh tu*” menyampaikan “*adoh tu*” sambil becanda kepada kawannya agar tidak tersinggung meminta, yang paham “*adoh tuuu*” maknanya cuman yang memakai narkoba itu saja, seperti itu cara bergaulnya pemakai narkoba...”

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pengedar dan pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol verbal seperti simbol meminta dengan bahasa isyarat *adoh tu* dengan bertujuan bertukar informasi menggunakan media bahasa simbol menyamakan bahasa menggunakan isyarat verbal yang hanya diketahui oleh sesama pemakai dan pengedar narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam saja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pemakai narkoba dapat disimpulkan bahwa simbol berperan penting dalam hubungan sosial antara pengedar dengan pemakai, serta antara pemakai dengan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Dalam hubungan sosial pengedar dan pemakai narkoba ini menggunakan simbol berupa bahasa verbal yang mempunyai makna meminta, simbol tersebut berupa ucapan yang hanya dipahami maknanya oleh sesama pengguna narkoba saja. Simbol tersebut adalah “*adoh Tu*” ucapan tersebut disampaikan pada saat pemakai ataupun pengedar narkoba mengajak pemakai narkoba lain untuk mengkonsumsi narkoba. Simbol tersebut bertujuan menyampaikan maksud meminta narkoba dan itu merupakan hal yang biasa dalam pergaulan hubungan sosial antara pengedar dengan pemakai, maupun pemakai dengan pemakai narkoba.

Simbol mengajak

Dalam aktivitas sosial pengedar dan pemakai narkoba ada menggunakan bahasa verbal. Interaksi simbolik melihat ini melihat ini adalah sebuah isyarat verbal yang mempunyai makna mengajak “(CK) Cari Kawan” mengkonsumsi narkoba kepada pengedar ataupun sesama pemakai, isyarat verbal yang digunakan oleh pengguna narkoba berupa bahasa kiasan. Itu hanya dimengerti oleh para aktor yang saling berinteraksi saja yakni pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Wawancara pada tanggal 28 April 2021 DJ (inisial) Mengungkapkan:

“...Dalam keseharian antaro nan mamakai narkoba pasti ado nan maajak patungan untuak samo-samo duduk menghisap narkoba terutamo jenis sabu-sabu karna bali nyo maha. Simbol nan dipakai tu babantua ucapan yang disingkek kayak CK arti sabananya cari kawan, contohnyo ucapan nyo kayak iko “lah-lah CK lai lamah bana, siko gocap a” itu disabuikan katikonyo basobok maajak manyumbang karna pitih ndak sampai mambalinyo surang, dan untuak pergaulan lo sabananya...”

Artinya:

“...Dalam keseharian antara yang memakai narkoba pasti ada yang mengajak patungan untuk sama-sama duduk menghisap narkoba terutama jenis sabu-sabu karena harganya mahal. Simbol yang dipakai tersebut berbentuk ucapan yang disingkat kayak CK arti sebenarnya cari kawan, contohnya ucapannya seperti ini “lah-lah CK lai lamah bana, siko gocap a” itu disebutkan ketika bertemu mengajak

patungan karna uang tidak sampai membelinya sendiri, dan untuk pergaulan juga sebenarnya...”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pengedar dan pemakai narkoba menggunakan CK (cari kawan) dalam menyamakan informasi untuk mengajak antara pengedar dengan pemakai maupun pemakai dengan pemakai lain untuk mengkonsumsi narkoba, dan itu telah menjadi kesepakatan yang hanya dimengerti oleh sesama pengedar dan pemakai narkoba tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pengedar maupun pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dapat disimpulkan bahwa adanya bahasa simbol yang berbentuk bahasa verbal dalam aktivitas penyalahgunaan narkoba. Simbol ini berbentuk ucapan dengan isyarat yang hanya di mengerti oleh sesama penyalahgunaan narkoba. Simbolnya nya adalah CK yang mempunyai makna mengajak atau kepaanjangannya adalah cari kawan istilah lain dari mengajak sesama penyalahguna narkoba untuk iuran atau patungan serta mengkonsumsi narkoba secara bersama-sama.

Simbol-Simbol Nama-nama Jenis Narkoba

Dalam hubungan sosial pengedar dan pemakai terdapat bahasa simbol yang menandakan bahwasannya mereka menyebut nama jenis narkoba. bahasa simbol berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol bahasa, yaitu berupa tulisan atau lisan atau rangkaian kata-kata yang mengandung makna tertentu bagi pengguna narkoba, kata-kata tersebut digunakan sebagai penyebutan nama-nama jenis naroba agar orang lain tidak mengetahui makna dari bahasa simbol tersebut. Dalam hal ini Pengguna narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam menggunakan panggilan khas bertujuan untuk menyamakan nama asli jenis narkoba tersebut dari pihak luar yang mendengarkan interaksi sosial yang menjadi keseharian penngguna narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. setiap pengguna Narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam memiliki panggilan berbeda-beda namun dipahami maknanya oleh semua pengguna narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Tersebut. Inisial (AR) pada tanggal 02 Mei 2021 mengungkapkan bahwa:

“..Kalau awak manyabuik sabu-sabu itu adalah “ambuih-ambuih”, untuak manyabuikan ganjo awak manyabuik uuk. Simbol “ambuih-ambuih” tu mampunyai makna sabu-sabu, karano dalam maisok sabu-sabu asoknyo diambuihan jo asok taba sacaro berulang-ulang, kalau ganjo awak manyabuiknyo “uuk” itu maknanyo seperti orang jago pagi mato yang siap makai ganjo tu merah, uuk adalah ayam yang bakukuak dipagi hari katiko jago lalok saat mato asih merah...”

Artinya:

“...Kalau saya menyebut sabu-sabu tersebut adalah “ambuih-ambuih”, untuk penyampaian ganja saya sebut uuk, ambuih-ambuih tersebut memiliki makna sabu-sabu, dikarenakan dalam mengkonsumsi sabu asapnya ditiupkan dengan asap tebal secara berulang-ulang, kalau ganja saya sebut uuk itu maknanya seperti orang bangun pagi mata orang yang sehabis memakai ganja tersebut memerah, uuk adalah ayam berkokok dan itu terjadi saat bangun pagi dengan mata memerah...”

Berbeda dengan yang disampaikan (AR), (P), dan (UL) menyebut Ganja dengan sebutan *arok* dan sabu-sabu disebut dengan *garam*. Walaupun berbeda dalam penyebutan nama-nama

jenis narkoba namun memiliki makna yang sama terhadap penyebutan nama-nama jenis narkoba tersebut, inisial (P) dan (UL) mengungkapkan:

“...*Ganjo awak acok manyabuik nyo dengan arok, kalau sabu-sabu awak manyabuiknyo garam. Karna bantuaknyo mirip sarok dan mirip garam ...*” (P)

“...*Dulu awak manyabuik ganjo tu ganjo senyo, sabu-sabu mode tu lo, tapi kini ko kan agak payah manyabuik itu langsung, resiko nyo tadanga jo polisi beko. Kini awak manyabuik nyo arok lai untuak ganjo, kalau sabu-sabu garam, contoh mode ko kalau, maajak kawan-kawan mangganjo “lah-lah maarok lai” kalau mananyo sabu contoh nyo mode ko “lai ado garam tu pak”* (UL)

Artinya:

“...Ganja saya menyebutnya dengan *arok* kalau sabu-sabu saya menyebutnya garam karna bentuknya seperti sampah dan seperti garam...” (P)

“...Kalau saya menyebut sabu-sabu tersebut adalah *ambuih-ambuih*, untuk penyampaian ganja saya sebut *uuk*, *ambuih-ambuih* tersebut memiliki makna sabu-sabu, dikarenakan dalam mengkonsumsi sabu asapnya ditiupkan dengan asap tebal secara berulang-ulang, kalau ganja saya sebut *uuk* itu maknanya seperti orang bangun pagi mata orang yang sehabis memakai ganja tersebut memerah, *uuk* adalah ayam berkokok dan itu terjadi saat bangun pagi dengan mata memerah...” (UL)

Berdasarkan pernyataan diatas, dijelaskan bahwa sebutan nama-nama jenis narkoba menggunakan bahasa verbal tentang penggunaan bahasa simbol oleh pengguna narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang memiliki sebutan yang berbeda-beda terhadap nama jenis narkoba namun saling memahami arti yang diucapkan sesama pengguna narkoba tersebut. Terlihat dari observasi dan wawancara peneliti melihat interaksi sosial yang berlangsung menggunakan istilah-istilah terhadap nama-nama jenis narkoba. Seperti dalam hubungan sosial antara sesama pengguna narkoba mereka memiliki penyebutan tersendiri terhadap nama-nama jenis narkoba. Adapun *uuk*, *ele*, *arok*, *kayu Aceh* sebutan untuk ganja, kemudian *batu*, *garam*, *ambuih-ambuih* sebutan untuk narkoba jenis sabu-sabu

Simbol Pihak Berwajib (Polisi)

Dalam hubungan antara pengedar dengan pemakai ataupun pemakai dengan sesama pemakai, berbagai kejadian sering dialami para pengguna narkoba selama keseharian dalam aktivitas penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, salah satunya penangkapan oleh pihak-pihak tertentu seperti pihak kepolisian, untuk menginformasikan kepada sesama pengguna narkoba ada cara berupa simbol yang disampaikan oleh sesama pengguna narkoba, bentuk simbol tersebut “*Panyakik*” Berdasarkan yang diungkapkan oleh (J) pada tanggal 05 Mei 2021:

“...dengan mengucapkan *panyakik tibo manjarak lu*. Senada yang disampaikan oleh IS, Polisi tersebut kami menyebutnya dengan *panyakik*, saya sebagai pengedar misalkan ada mobil polisi masuk atau menggambar pasti ada kawan-kawan yang mengabarkan, seperti misalkan lewat telfon mereka sampaikan kepada saya bahwasannya sembunyi untuk sementara, istilahnya jaga-jaga badan atau waspada.

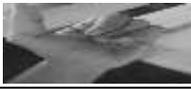
Contoh seperti ini “kawan-kawan menjauh sementara dulu, ada *panyakik* masuk memeter, jaga-jaga badan kawan untuk sementara terlebih dahulu...”

Berdasarkan hasil wawancara pada Tanggal 05 Mei 2021 dengan pengedar dan pemakai di atas dapat disimpulkan bahwa mereka menjalankan aktivitas sebagai pengedar maupun pemakai, untuk meminimalisir resiko di tangkap polisi mereka saling bekerjasama menyampaikan kepada sesama penyalahguna narkoba untuk hati-hati ada polisi. Mereka menggunakan basa simbol yang berbentuk nonverbal dengan menggunakan isyarat-isyarat yang memiliki makna tersendiri sesama mereka, seperti halnya menyebut polisi dengan sebutan *panyakik memiliki* arti atau makna polisi. Simbol Ini digunakan dalam keseharian serta hubungan sosial para pengedar maupun pemakai dan memiliki makna sebagai sebutan untuk kepolisian ketika mengabarkan kesesama pemakai bahwasannya ada polisi yang datang. Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan observasi lapangan pada tanggal 05 Mei 2021 dan dengan berbincang-bincang bersama pengedar maupun pemakai, dapat peneliti simpulkan bahwa adanya kerjasama yang dilakukan oleh pengedar maupun pemakai narkoba untuk meminimalisir resiko, itu terlihat ketika peneliti melakukan observasi di sebuah rumah, ketika ada mobil polisi yang sudah dikenal oleh para pengedar maupun pemakai, mereka saling mengabarkan mengatakan bahwasannya ada *panyakik*, seketika merekapun mulai menghilang atau bersembunyi untuk sementara.

Bahasa Non Verbal

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan terlihat bahwasannya pengedar maupun pemakai menyampaikan informasi kepada rekan pengedar maupun sesama pemakai yang mengkonsumsi narkoba jenis Ganja dan sabu-sabu. Pengedar dan Pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggu Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Tepatnya ketika bertemupengedar maupun pemakai tersebut memberikan informasi kepada lawan bicara berupa simbol-simbol nonverbal dengan cara memaknai gestur tubuh yang hanya dimengerti oleh pengedar maupun pemakai narkoba. Simbol-simbol nonverbal tersebut mempunyai peran penting sebagai media interaksi sosial ketika menjalankan aktivitas sebagai pengedar maupun pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tersebut, berikut merupakan tabel simbol-simbol nonverbal yang digunakan pengedar dan pemakai di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Tabel 4. Simbol-simbol Non Verbal Pengedar dan Pemakai Narkoba

Nama Simbol Non Verbal	Makna	
Mengacungkan Jari Kelingking dan Jempol	Mengajak Mengkonsumsi Narkoba Jenis Sabu-sabu	
Menggosokan jari jempol dan telunjuk	Mengajak mengkonsumsi narkoba jenis ganja	
Mengarahkan bibir ke depan serta menghela nafas berulang-ulang	Meminta Narkoba	

Dari tabel di atas terlihat simbol-simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai narkoba berbentuk bahasa non verbal. Simbol non verbal yang digunakan oleh pengedar dan

pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam berupa bahasa-bahasa. Mengacungkan jari kelingking dan jempol, Menggosokan jari jempol dan telunjuk, dan Mengarahkan bibir ke depan serta menghela nafas berulang-ulang

Mengacungkan Jari Kelingking dan Jari Jempol

Dalam menjalankan aktivitas sebagai pengedar dan pemakai narkoba, berbagai kejadian sering dialami para pengedar dan pemakai narkoba dalam aktivitas jual beli narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Koto Padang. Salah satunya mengajak mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu secara bersama-sama, untuk melakukan aktivitas mengajak mengkonsumsi narkoba jenis sabu tersebut ada cara berupa simbol yang disampaikan oleh pengedar maupun pemakai narkoba, bentuk simbol tersebut berupa mengacungkan jari kelingking dan jempol, sebagaimana yang diungkapkan salah satu pemakai (AR) pada tanggal 16 April 2021 Bahwasannya:

“...Diantaro simbol nan dipakai oleh urang nan maisok sabu-sabu tu ado maacuangan jari kalingkiang samo ampu sambia maadokan kamucuang. maksudnyo untuak maajak mamakai narkoba jenis sabu-sabu, dari simbol ko sangaik paralu disampaikan bertujuan sebagai perantara untuak kawan-kawan sasamo pamakai narkoba jenis sabu, agar supaya kawan-kawan nan mamakai tu manambah pitih untuak duduak basamo maisok narkoba basamo-samo, dan itu untuak maminta sasamo kawan-kawan nan sahobi mamakai sabu, kegunaannyo tu ontuak bia ndk digambar oleh buser/polisi...”

Artinya:

“...Diantara simbol yang dipakai oleh orang yang menghisap sabu-sabu tersebut ada yang mengacungkan jari kelingking dan jempol sambil menghadapkan ke arah mulut, maksudnya adalah untuk mengajak mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu, dari simbol ini sangat perlu disampaikan sebagai perantara untuk kawan-kawan sesama pemakai narkoba jenis sabu-sabu, dan agar supaya kawan-kawan yang sesama memakai tersebut menambah iuran/patungan sesama kawan-kawan yang satu hobi untuk duduk bersama menghisap narkoba secara bersama-sama, serta kegunaannya untuk supaya tidak digambar atau di mata-matai oleh polisi...”

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 16 April 2021 terlihat bahwasannya pengedar maupun pemakai menyampaikan informasi untuk mengajak rekannya mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu. Pemakai yang peneliti wawancarai di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, tepatnya di Jalan Dadok Indah. Berikut merupakan simbol mengacungkan jari kelingking dan jempol mengarahkannya ke mulut:



Gambar 1. Simbol Pengedar Dan Pemakai Narkoba

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pemakai menyampaikan informasi lewat bahasa simbol mengacungkan jari kelingking dan jempol mengarahkannya ke mulut, simbol ini merupakan sebagai media interaksi sosial oleh pengedar dan pemakai dalam menyampaikan informasi untuk meminimalisir resiko keamanan dalam menjalankan aktivitas sosial sebagai pengedar dan pemakai narkoba.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan pengedar ke pemakai, maupun pemakai ke pemakai lainnya dengan cara mengacungkan jari kelingking dan jempol ke mulut dapat dimaknai sebagai mengajak untuk mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu dan bertujuan agar tidak diketahui oleh masyarakat, serta meminimalisir resiko ditangkap oleh polisi. sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama pengedar dan pemakai narkoba saja.

Menggosokan Jari Telunjuk Dan Jempol Kedua Belah Tangan

Dalam menjalankan aktivitas sebagai pengedar dan pemakai narkoba, berbagai kejadian sering dialami para pengedar dan pemakai narkoba dalam aktivitas jual beli maupun mengkonsumsi narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Koto Padang. Salah satunya mengajak mengkonsumsi narkoba jenis ganja secara bersama-sama, untuk melakukan aktivitas mengajak mengkonsumsi narkoba jenis ganja tersebut ada cara berupa simbol yang disampaikan oleh pengedar maupun pemakai narkoba, bentuk simbol tersebut berupa menggosokkan jari telunjuk dan jempol, sebagaimana yang diungkapkan salah satu pemakai IP Bahwasannya:

“...Kalau ganjo nan preman-preman disiko untuak maisyaratkannya bia urang-urang indak mengetahui, nyo mamakai simbol manggosokan jari tunjuak jo ampu dengan kaduo balah tangannya. Simbol tu mamponyoi makna maajak mangguluang ganjo, karna manggosokan jari talunjuak dan jempol itu kan mode mangguluang karateh rokok yang diisi ganjo, nan urang lain maanggap itu bisa simbol biasa seperti minta pitih tapi kalau urang nan mamakai narkoba itu simbol maajak untuak ma isok ganjo...”

Artinya:

“...Kalau Ganja para preman-preman pemakai narkoba ini untuk mengisyaratkan para pemakai supaya orang lain tidak mengetahui, mereka memakai simbol menggosok jari telunjuk dan jempol dengan kedua belah tangannya. Simbol tersebut mempunyai makna mengajak menggulung ganja, karena menggosokkan jari telunjuk dan jempol tersebut seperti menggulung kertas rokok yang berisi ganja, dan orang lain menganggap itu simbol biasa saja, seperti halnya meminta uang, akan tetapi lain hal dengan yang mengkonsumsi narkoba memaknai simbol tersebut dengan mengajak mengkonsumsi ganja.

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 23 April 2021 terlihat bahwasannya pengedar maupun pemakai menyampaikan informasi untuk mengajak rekannya mengkonsumsi narkoba jenis Ganja. Pemakai yang peneliti wawancarai di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Tepatnya sebuah warung setelah pengedar maupun pemakai tersebut memberikan informasi berupa simbol dengan cara menggosokkan jari telunjuk dan jempol kedua belah tangan, kemudian mereka membeli rokok lintang enam dan dikeluarkan tembakaunya, kemudian mereka pergi ke tempat sepi untuk

mengonsumsi ganja tersebut, berikut merupakan gambar menggosokan jari telunjuk dan jempol dengan kedua belah tangan oleh pengedar dan pemakai narkoba di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam.



Gambar 2. Simbol Pongedar Dan Pemakai Narkoba

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pemakai menyampaikan informasi lewat bahasa simbol menggosokan jari telunjuk dan jempol dengan kedua belah tangan, lewat bahasa simbol ini pemakai bisa menyampaikan informasi kepada pengedar untuk menanyakan, meiminta, maupun mengajak mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan pengedar ke pemakai, maupun pemakai ke pemakai lainnya dengan cara menggosokan jari telunjuk dan jempol dengan kedua belah tangan dapat dimaknai sebagai mengajak untuk mengonsumsi narkoba jenis ganja dan bertujuan agar pemakai lainnya membeli rokok jenis lintang enam untuk bahan mengonsumsi narkoba jenis ganja, dan agar orang lain tidak mengetahui bahwasannya mereka mengonsumsi narkoba jenis ganja, sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama pengedar dan pemakai narkoba saja.

Mengarahkan Bibir ke Depan Serta Menghela Nafas Berulang-ulang

Dalam hubungan sosial pengedar dan pemakai narkoba terdapat bentuk bahasa simbol nonverbal seperti gestur tubuh yang menandakan bahwasannya mereka meminta untuk mengonsumsi narkoba, dalam hal ini terdapat simbol yang menandakan bahwasannya pemakai narkoba meminta serta sangat butuh narkoba jenis sabu-sabu, Khususnya di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, adapun dalam hubungan sosial tersebut bahasa non verbal nya adalah meminta dan mengajak mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu, adapun caranya berupa simbol yang disampaikan oleh pemakai narkoba, bentuk simbol tersebut berupa mengarahkan mulut ke depan sambil menghela nafas, meminta dalam artian simbol ini adalah mengisyaratkan pemakai tersebut sangat membutuhkan sekali, sebagaimana yang diungkapkan oleh J bahwasannya:

“...Urang yang biasonyo mangonsumsi sabu-sabu atau malah kecanduan sabu-sabu tu biaso nyo paniang kalau sabu-sabu tu ndak ado, atapun ndak ado pitih pambali sabu-sabu itu lai do, ujuang-ujungnyo mambana untuak maminta kapongedar atau pemakai sabu-sabu nan lain sadonyo, paratian se kalau ado nan mamanjangan muluiknyo sambia angoknya sasak maambuih-ambuih maarahan kakawan mangeceknyo, itu menandakan inyo sedang paniang bana, itu caro simbolnyo. Makna simbol tu meminta ataupun maajak samo duduak sekalian,

ibaratnyo itu minta tolong bana karna lah ketergantungan dan yang ka diisok ndak ado...”

Artinya:

“...Orang yang biasanya mengonsumsi sabu-sabu atau sudah kecanduan sabu-sabu tersebut biasanya pusing kalau sabu-sabu tersebut tidak ada, ataupun tidak ada uang untuk membeli sabu-sabu tersebut kembali, ujung-ujungnya memohon untuk meminta kepada pengedar atau pemakai sabu-sabu yang lain semuanya, perhatikan saja kalau ada yang memanjangkan mulutnya, itu menandakan dia sedang pusing sekali, itu cara simbolnya. Makna simbol tersebut meminta ataupun mengajak sama-sama duduk bareng, ibaratnya itu minta tolong sekali karena sudah ketergantungan dan yang mau dihisap tidak ada...”

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 28 April 2021 terlihat bahwasannya pemakai menyampaikan informasi untuk mengajak rekannya sesama pemakai yang mempunyai narkoba jenis sabu dan juga pengedar yang mempunyai narkoba jenis sabu tersebut, untuk mengajak mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu. Pemakai yang peneliti wawancarai di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Tepatnya sedang bertanya narkoba jenis sabu dengan sesama pemakai lainnya, pemakai tersebut memberikan informasi berupa simbol dengan cara mengacungkan bibir sambil menghela nafas kemudian adanya interaksi sosial menggunakan bahasa simbol antara pemakai dengan pemakai tersebut.

Hubungan sosial antara pengedar dan pemakai terlihat ketika pemakai meminta narkoba jenis sabu-sabu kepada pengedar dengan cara mengacungkan bibir sambil menghela nafas, simbol tersebut memiliki makna yang hanya dimengerti sesama pengedar maupun pemakai narkoba saja. Simbol meminta maupun mengajak mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu, berikut merupakan bentuk dari simbol mengacungkan bibir sambil menghela nafas.



Gambar 2. Simbol Pengedar Dan Pemakai Narkoba

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pemakai menyampaikan informasi lewat bahasa simbol mengacungkan bibir sambil menghela nafas kepada pengedar narkoba, lewat bahasa simbol ini pemakai bisa menyampaikan informasi kepada pengedar untuk menanyakan, meminta, maupun mengajak mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan pengedar ke pemakai, maupun pemakai ke pemakai lainnya dengan cara

mengacungkan mulut telunjuk serta menghela nafas dapat dimaknai sebagai mengajak ataupun meminta untuk mengkonsumsi narkoba jenis sabu dan bertujuan agar pemakai lainnya paham bahwasannya pemakai tersebut sangat membutuhkan sekali, dan agar pengekar maupun pemakai lain mau memberikan sabu-sabunya karna sangat dibutuhkan, sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama pengekar dan pemakai narkoba saja.

Gestur Tubuh Atau Perilaku Pengekar dan Pemakai

Dalam kehidupan pengekar dan pemakai narkoba tentu memiliki bentuk gestur tubuh. Di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, bentuk gestur tubuh berupa bentuk fisik, cara berbicara, mimik wajah, dan cara berpakaian, Berdasarkan wawancara dengan (YP) pada tanggal 16 April 2021 mengungkapkan bahwa:

“...Kalau pengekar tu biasanyo jarang manampakan diri, dan inyo kalau kalua tu acok pakai topi yang agak batarunan kapalo topinyo. Kalau pemakai tu beda-beda, pemakai ganjo, matonyo merah, acok galak, santai bawaan urangnyo, pamaleh, palalok, dan pamakan. Kalau yang mamaki sabu-sabu tu matonyo kalua, tageh, matonyo susah dibaok lalok, kurang santai urangnyo, tu kalau nan baru-baru mamakai sabu-sabu tu biasanyo garamannyo mangarik-ngarik taruih...”

Artinya:

“...Kalau pengekar biasanya jarang memperlihatkan diri dan dia kalau keluar sering menggunakan topi yang agak diturunkan sedikit kepala topinya. Kalau pemakai itu berbeda-beda, pemakai ganja matanya merah, sering tertawa, santai bawaan urangnyo, pemalas, suka tidur, dan suka makan. Kalau yang mengkonsumsi sabu-sabu itu matanya melotot, urangnyo tegas, matanya susah dibawa tidur, kurang santai bawaan urangnyo, trus kalau yang baru mengkonsumsi sabu-sabu tersebut gerhamnya bergerak terus...”

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 16 April 2021 terlihat bahwasannya pengekar dan pemakai memiliki simbol-simbol tertentu, simbol-simbol tersebut terlihat ketika pengekar dan pemakai bertemu dengan peneliti di suatu tempat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Tepatnya sedang nongkrong bermain gitar dan bernyanyi bersama-sama, pengekar tersebut datang dengan sebuah motor menggunakan topi, kemudian dipanggil oleh seorang pemakai, dan saat nongkrong tersebut juga ada pemakai yang habis mengkonsumsi ganja dan sabu-sabu, terlihat ciri-ciri atau simbol dari pemakai tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa ada ciri-ciri atau simbol-simbol baik itu dari tingkahlaku, bentuk fisik, serta atribut masing-masing dari pemakai dan pengekar. Simbol-simbol pemakai pun memiliki perbedaan antara pemakai ganja dengan pemakai sabu-sabu seperti halnya pemakai ganja memiliki simbol mata merah sayu, sering tertawa, pemalas, suka makan, simbol pemakai sabu adalah mata melotot, tingkah lakunya kaku, dan giginya selalu bergerak-gerak.

Menurut Herbert Blumer masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Interaksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan symbol (M, Margaret 2007). Dalam penelitian ini simbol yang digunakan dalam aktivitas sosial antara pengekar, dan pemakai narkoba ada yang berbentuk bahasa verbal (suara atau vokal), dan Non Verbal (gerak tubuh). Di Kelurahan

Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang digunakan dan dipahami oleh pengedar dan pemakai narkoba sebagai media interaksi sosial dalam aktivitas jual beli narkoba, sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi dilakukan dengan gerak tubuh yang mempunyai maksud tersendiri

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, dimana bahwa ternyata ada bahasa simbol verbal dan non verbal yang digunakan oleh pengedar dan pemakai narkoba dalam pola interaksi sosial di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Adapun simbol-simbol yang digunakan ada yang berbentuk bahasa verbal dan nonverbal. Pertama Simbol verbalnya adalah; (1). Makna meminta (*adoh tuuu*); (2). Makna meminta (*CK atau Cari Kawan*); (3). Nama-nama jenis narkoba yakni ganja ada yang menyebutnya *uuk, ele, kayu, sarok aceh* dan lain-lainnya; (4). Simbol pihak berwajib di sebut *Panyakik* maknanya ada pihak berwajib datang. Kedua simbol nonverbalnya adalah; (1). Mengacungkan jari kelingking dan jempol mempunyai makna mengajak narkoba; (2). Menggosokan jari telunjuk dan jempol mempunyai makna mengajak menggulung ganja; (3). Mengarahkan bibir ke depan serta menghela nafas berulang-ulang mempunyai makna meminta narkoba dikarenakan sangat membutuhkan. Ketiga, gestur Tubuh atau perilaku pengedar dan pemakai narkoba.

Daftar Pustaka

- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*.
- Azri, M. S. P. (2017). Latar Belakang Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa Pendatang. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 4(2), 5.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hendro, E.P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. : : *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.
- Erianjoni, E. (2020). Pengedalian Represif oleh Keluarga pada Pelaku Penyalahgunaan Narkoba Jenis Ganja di Kalangan Remaja di Keluarga Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Prespektif*.
- Harianhaluan. (2020). *Satnarkoba Polresta Padang menciduk empat orang penyelahguna narkoba jenis sabu dan ganja*.
- Salim, L. (2018). *Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung*.
- M Margaret. (2007). *Sosiologi Kontemperer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mudjia Rahardjo. (2018). *Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif*. malang.
- Poloma, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Roskarya.
- Rianto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, S. (2012). *Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik)*.
- Veeger, K. (2003). *Realitas Sosial*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.